

PENGELOLAAN MEDIA PEMBELAJARAN WISATA ALAM UNTUK MENGEMBANGKAN MUTU PEMBELAJARAN DI TK SEKOLAH ALAM EXCELLENTIA KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

TRI NANDA HIDAYATULLAH

Trinandatole@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Madura

USMAN

Ualadipni@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Madura

Penurunan kualitas lingkungan terjadi karena kelalaian, ketidaktahuan dan tiadanya etika terhadap lingkungan. Itu sebabnya, pendidikan lingkungan hidup penting diajarkan sejak dini. Tujuannya adalah agar anak memperoleh pengetahuan, kesadaran dan mempunyai sikap peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan objek wisata alam sebagai sumber pembelajaran kontekstual di TK Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa, TK Sekolah Alam Excellentia melakukan pembelajaran di luar kelas yang langsung bersentuhan dengan objek seperti outbond dan permainan tradisional. Di sisi lain, dengan adanya *green lab*, peserta didik dapat fokus belajar bercocok tanam. Hal ini dapat menjadikan pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Wisata Alam, Bercocok Tanam, Permainan Tradisional.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pengelolaan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan

EL THOUFOUL

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Volume 1, Nomor 1 (2020)

pendidikan. Antara lain dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh pihak sekolah.¹

Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan. Suatu kejadian yang mesti dihindari oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.²

Model pengembangan yang digunakan merupakan adaptasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi tahapan analisis kebutuhan, desain pembelajaran, pengembangan produk, dan evaluasi produk yang terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Pengembangan ekowisata dapat mendukung terlaksananya pembelajaran kontekstual, karena siswa dilibatkan langsung dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pembelajaran secara kontekstual mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Dengan adanya ekowisata, maka dalam pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna karena siswa secara langsung aktif, membangun pengetahuannya dan menghubungkannya

1 Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukit Tinggi", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 639-831.

2 Mujamil Qomar, "*Manajemen Pendidikan Islam*", (Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.T.T), 170-171.

terhadap situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Sekolah alam merupakan salah satu sistem pendidikan di Indonesia, yang saat ini mulai berkembang. Berbeda dengan sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas yang tertutup, di sekolah alam para siswa lebih banyak belajar di alam terbuka dengan metode pembelajaran aktif (*action learning*), yaitu belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga anak tidak mudah bosan, lebih bersemangat, dan lebih tertarik untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Karena belajar secara langsung, diharapkan anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan pendapat.

Sekolah alam adalah salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan alam sebagai media utama untuk pembelajaran siswa didiknya dengan metode pembelajaran aktif yang menampung kegiatan belajar mengajar yang memiliki kurikulum tambahan tentang alam dan lingkungan hidup dalam proses pendidikannya. Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.⁴

Salah satu acuan indikator keberhasilan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan

3 Ahmad Muhlisin, "Ekowisata Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual Menumbuhkan Sikap Kepedulian Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 4, No. 2 (2013).

4 Marus Suti, "Strategi Mutu Di Era Otonomi Pendidikan." *Jurnal Medtek*, Vol. 3, No. 1 (Oktober, 2011).t,h.

berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. Output pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya. Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu.⁵

THEORITICAL FRAMEWORK

A. Media Pembelajaran Wisata Alam

1. Pengertian Media Pembelajaran Wisata Alam

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi anak supaya proses belajar mengajar terjadi. Rangsangan yang dimaksud ini adalah perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Gagne' dan Briggs "media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, kaset, video camera, video recorder, film, sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas akan meminimalisir waktu yang dibutuhkan guru untuk menyampaikan isi pembelajaran. Tetapi media pembelajaran wisata alam ini harus mengungkapkan bahwa media memenuhi tiga fungsi utama yakni memotivasi, menyajikan informasi dan memberi instruksi. Berdasarkan uraian tersebut, fungsi dari penggunaan media

5 Muh.Fitrah" Peran Kepala Sekolah Dalam Mutu Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* (01 Januari 2017), 33.

pembelajaran antara lain sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, menyampaikan materi pembelajaran, serta membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari.⁶

Mulyasa mengutarakan tentang pembelajaran pada hakekatnya bertitik pada interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.

Pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa. Salah satu sekolah alternatif yang sekarang diminati adalah sekolah berbasis alam. Sekolah alam dalam pembelajarannya menekankan proses keterpaduan manusia bersama alam yang ada pada lingkungan sekitar. Alam semesta yang dimanfaatkan antara lain sebagai media pendidikan, observasi dan riset. Sesuai dengan ajaran Islam manusia disilahkan untuk memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan fital manusia dan akan dipertanggungjawabkan perbuatan di atas bumi.

Diantara cara terbaik yakni mengintegrasikan sains dengan al Qur'an, atau dikenal dengan istilah integrasi ilmiah ilahiah. Dengan cara mengamati dan memahami langsung gejala alam yang terjadi, sehingga kita bisa mendapatkan media belajar yang bermutu dan murah. Kondisi fisiologis mereka ketika belajar di alam terbuka juga akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan cara belajar

6 Handaruni Dewanti, Anselmus J E Toenlio, Yerry Soepriyanto "Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 PAKUNDEN KABUPATEN PONOROGO" *Jurnal JKTP*, Vol. 1, No. 3, (September, 2018), 221-222.

mereka. Suasana dan kondisi lingkungan yang menyenangkan (Fun Learning), akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting bagi kita untuk mengkonsep sebuah pendidikan yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada. Dalam pembelajaran dapat diselaraskan dengan kondisi psikologis siswa, sehingga otak mereka akan sangat mudah untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran dan proses belajar pun akan menjadi sangat optimal dan efektif.⁷

Media wisata alam adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program wisata alam tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan.

Dengan konsep interaksi antar anak dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan (teamwork), keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah. Melalui simulasi outdoor activities ini, anak juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (personal development) maupun dalam kelompok (team development) dengan melakukan interaksi dalam

7 Spillane, J, "*Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*", (Kanisius, Yogyakarta, 1987), 123.

bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiat.

Media pembelajaran wisata alam juga dikenal dengan sebutan media belajar. Pembelajaran wisata alam merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan/teamwork, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

Melalui simulasi outdoor activities ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (personal development) maupun dalam kelompok (team development) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif. Adapun tujuan pembelajaran wisata alam menurut Adrianus dan Yufiantantara lain (1) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatankegiatan (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain (7) mampu berkomunikasi dengan baik (8)

mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik (10) menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter (12) menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.⁸

Sementara Oemar Hamalik mengungkapkan karakteristik tahapan model pembelajaran wisata alam adalah sebagai berikut : 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternative hasil; 2) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat lebih menantang dan memotivasi; 2) Siswa dapat bekerja individual tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok kecil; 4) Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi pemecahan masalah nyata; 5) Para siswa berperan aktif dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan tersebut.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran wisata alam adalah bukan hanya untuk sekedar wisata tapi bisa digunakan untuk bahan pembelajaran di luar kelas dan berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik siswa.

Media pembelajaran wisata alam memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Menarik perhatian siswa; 2) Membantu untuk

8 Ibid, 323-324.

9 Luluk Iffatur Rocmah, "Model Pembelajaran Wisata Alam Untuk Anak Usia Dini." *PEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2012), 173-188.

mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran; 3) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan; 3) Mengatasi keterbatasan ruang; 4) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif; 5) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan dan; 6) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.¹⁰ Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran wisata alam memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan yang ada di sekitar sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dalam rangka mempermudah pemahaman siswa mengenai suatu materi pembelajaran.

2. Identifikasi Media Pembelajaran Wisata Alam

Pengembangan model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah. Melalui proses pembelajaran yang mendekatkan siswa dan guru dengan potensi daerah, harapannya adalah agar guru dan siswa memiliki kepedulian, untuk menggali dan memajukannya. Kedepan diharapkan siswa akan dapat mengoptimalkan potensi daerah untuk kepentingan hidupnya. Guru dituntut untuk selalu mengkaji lebih dalam berkenaan dengan potensi daerah ini, melalui suatu pendekatan pembelajaran “active learning”.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran “Wisata Lokal” sangat memberi peluang menumbuhkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Baik pada proses pembelajaran berbasis nilai-nilai luhur (PEMNIL), penilaian nilai-nilai luhur (PENIL), dan evaluasi nilai-nilai luhur melalui suatu model (MENIL).

10 Ibid, 222.

11 Eny Winaryati, Erma Handarsari, Akhmad Fathurohman “Analysis Pengembangan Model Pembelajaran “WISATA LOKAL” Pada Pembelajaran Sains” *Jurnal Unimus*, (t.p, t.t), 338.

Menjelajah alam sekitar berarti siswa diajak untuk mempelajari masalah-masalah yang dekat dengan siswa, dengan demikian mereka akan memperoleh pengalaman nyata dan bukan abstrak. Sebagai suatu pendekatan, pembelajaran JAS memanfaatkan lingkungan sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, budaya sebagai objek belajar wisata alam dengan mempelajari fenomenanya membaca alam sekitar melalui kerja ilmiah. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan JAS dapat bermanfaat untuk menggali pemahaman siswa tentang suatu konsep dan hubungan antar konsep wisata alam, serta siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Pengalaman langsung memungkinkan siswa menjadi lebih memahami masalah yang dipelajarinya sehingga hasil belajar yang ingin dicapai dapat terwujud. Penerapan pendekatan JAS pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, sebagaimana dilaporkan bahwa pendekatan JAS dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi siswa dalam pembelajaran dan keaktifan siswa. Bahwa penerapan pendekatan JAS pada pembelajaran klasifikasi tumbuhan berbantuan media Booklet terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Menyatakan kebun wisata pendidikan cukup “representatif” untuk pembelajaran klasifikasi makhluk hidup.

Sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa daya, lingkungan, pengalaman yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran/belajar, tersedia, baik yang langsung/tidak langsung, baik yang konkret/yang abstrak. Pemanfaatan kebun wisata pendidikan diharapkan dapat memberikan

manfaat bagi siswa sebagai pengalaman belajar secara langsung dan konkret. Aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran klasifikasi makhluk hidup dengan memanfaatkan kebun wisata pendidikan sebagai sumber belajar menggunakan pendekatan jelajah alam sekitar, merupakan masalah yang akan dikaji. Melalui cara ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada aktivitas serta hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Siswa dalam kategori aktif dan sangat aktif dapat disebabkan karena siswa merasa pembelajaran yang diterapkan menyenangkan dan dirasakan penting seperti yang terlihat dari hasil angket tanggapan siswa. Selain itu dapat juga disebabkan karena diterapkannya pendekatan JAS dalam pembelajaran yang membuat siswa belajar melalui pengalamannya sendiri, sehingga memungkinkan siswa menjadi lebih memahami masalah yang dipelajarinya dan menjadi lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri. Bahwa besarnya tingkat aktivitas siswa dapat diakibatkan karena dalam kegiatan belajar, segala pengetahuan diperoleh dengan pengamatan sendiri dan juga pengalaman sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa pendekatan JAS dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi siswa dalam pembelajaran, dan keaktifan siswa.¹²

B. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian mutu pembelajaran

12 Indah Puspita Sari , Margareta Rahayuningsih, Nugroho Edi Kartijono, "Pemanfaatan Kebun Sebagai Sumber Belajar Dengan Menerapkan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)." *Unnes Journal of Biology Education*, No.1, Vol 2 (2012) , 95-101.

Mutu pembelajaran pada dasarnya merupakan sasaran utama dari setiap penyelenggaraan pendidikan. Mutu pembelajaran di sekolah/ madrasah merefleksikan keberhasilan sekolah/madrasah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mutu pembelajaran juga merupakan perpaduan antara proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan dukungan pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Pembelajaran dikatakan bermutu jika semua unsur termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Dalam sudut pandang lain, mutu pembelajaran dapat dilihat berdasarkan kualitas input (masukan), proses, dan output (hasil) yang dicapai.¹³

Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran disekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan. Begitu pun dalam mewujudkan mutu pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh mutu guru dan penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal sehingga informasi atau pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri kemungkinan kegagalan penerimaan informasi atau pesan bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran, untuk itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran berlangsung secara efektif. Media belajar menjadi sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar

13 Edi Suhadi, Endin Mujahidina, Ending Bahrudin, Ahmad Tafzir, "Pengembangan Motivasi Dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1,(April, 2014).

mengajar di sekolah. Pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut. Dikatakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar yang kongkrit. Pemanfaatan lingkungan diperlukan dalam pembelajaran sebagai sumber dalam memanfaatkan berbagai hal yang ada di lingkungan belajar dan upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.¹⁴

2. Ciri-ciri mutu pembelajaran

Ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah: *Pertama*, peningkatan mutu: Sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan. *Kedua*, aspek peningkatan mutu: Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan available. *Ketiga*, faktor utama peningkatan mutu sekolah: Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program sekolah, supervisi secara

14 Cucun Sunaengsih "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A" *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2016), 183-184.

konsisten, kontinue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan), kemitraan (pemerintah, LS, PT, badan internasional dan lainnya). *Keempat*, program penunjang perbaikan mutu: Kreativitas kemas kurikulum (intrakurukuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya.¹⁵

3. Manfaat Mutu Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan sumber-sumber yang konkret lebih menjamin keberhasilan daripada secara abstrak. Keuntungan yang diperoleh adalah belajar menjadi lebih produktif serta dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena sumber-sumber yang konkrit mampu menyajikan kondisi belajar lebih alami. Dalam arti luas, sumber belajar (learning resources) Segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah sumberdaya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Dengan demikian sumber belajar adalah segala sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar.

Menurut Association for Educational Communications and Technology sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun

15 Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, Hermanto "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah" *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (November, 2012), 209.

dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan (b) sumber pembelajaran yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar, salah satunya adalah media masa. metode pembelajaran operasi tersebut dapat tercapai. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam kinerja personil di masing-masing departemen. Administrator bisa menggunakan konsep manajemen siklus kualitas Deming digunakan untuk administrasinya. Karena administrasi sistem yang sistematis, komprehensif dapat diperiksa pada setiap tahap dan dapat menyebabkan perbaikan, pengembangan dalam karya.

4. Pengaruh Mutu Pembelajaran

Di dalam mutu pembelajaran bahwa dalam menciptakan pembelajaran bermutu seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran termasuk diantaranya media pembelajaran harus benar-benar direncanakan serta dikelola dengan baik, dengan begitu akan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang kondusif dan pada akhirnya berkualitas karena semua informasi atau pesan mampu diterima oleh siswa. Hubungan antara media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran berada pada tingkat kuat dengan nilai yang signifikan. Artinya hipotesis penelitian yang

menyatakan “Terdapat pengaruh signifikan dari variabel media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran“.

Ada beberapa implikasi mutu pembelajaran sebagai berikut:

1) Sosialisasi dan pelatihan tentang media pembelajaran yang didukung kemampuan profesional guru; 2) Mutu pembelajaran dikemas secara menarik dengan dukungan ICT sehingga mampu menarik perhatian siswa dan dapat di akses oleh masyarakat luas, pemahaman dari komponen sekolah terhadap ICT menjadi pendorong pengembangan media pembelajaran; 3) Terselenggaranya sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan semata akan tetapi pada penyampaian nilai pula yang berorientasi pada kebutuhan dan intelektualitas peserta didik.¹⁶

Unsur input ini sangat menentukan bagi kelangsungan faktor berikutnya yaitu faktor proses pendidikan (belajar dan pembelajaran) yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut: 1) Unsur model pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan yang bersangkutan; 2) Unsur pendayagunaan waktu tersedia secara efisien dan efektif; 3) Unsur orientasi dan wawasan belajar dan pembelajaran yang disosialisasikan di kelas dan dalam forum belajar mengajar; 4) Unsur pendayagunaan kurikulum dan ekstra kurikulum di dalam dan di luar proses belajar mengajar; 5) Unsur paradigma baru yang diterapkan dalam pendekatan belajar dalam artiselaku lembaga penghasil SDM yang bermutu.¹⁷

16 Marus Suti, *‘Strategi Mutu Di Era Otonomi Pendidikan.’* Jurnal Medtek, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2011).t,h.

17 Ibid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini jenis data dalam riset kualitatif adalah transkrip hasil wawancara, hasil observasi, yang oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada focus penelitian yang ada sebagai pedoman. Adapun lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang akan diteliti adalah dijl. Lawangan Daya, Tebana, Lawangan Daya, pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi dan dukungan dengan data-data kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Media Pembelajaran Wisata Alam untuk Mengembangkan Mutu Pembelajaran

Pembelajaran wisata alam adalah jauh lebih penting daripada menuntut anak mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai prestasi tertentu. Anak yang punya prestasi tapi diperoleh dengan terpaksa tidak akan bertahan lama. Anak yang bisa merasakan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan datang. Selain itu, mengenali tipe dominan cara belajar anak apakah tipe Auditory (anak mudah menerima pelajaran dengan cara

mendengarkan), Visual (melihat) ataukah Kinesthetic (fisik) juga akan membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik.

Semua pembelajaran untuk taman kanak-kanak harus memperhatikan situasi, kondisi, dan psikologis peserta didik. Artinya pembelajaran wisata alam untuk taman kanak-kanak harus menyenangkan. Ini adalah tugas utama guru dalam mengajarkan siswa kepada objek yang akan diajarkan, yaitu membuat siswa tidak bosan dan yang menyenangkan. Tentu saja untuk membuat pembelajaran diluar kelas menjadi menyenangkan diperlukan pengenalan metode-metode, dan teknik-teknik mengajar.

Sekolah Alam Excellentia Pamekasan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan karakter positif peserta didik selain juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi aktif dalam bidang pembelajaran wisata alam. Seperti penggunaan instruksi sederhana dalam setiap proses pembelajarannya, lagu, permainan, dan story telling dengan dibantu penggunaan beberapa alat peraga seperti, slides, worksheet, flashcards, realita, dan gambar. Karena memang dunia anak penuh dengan warna dan permainan, dan juga konsentrasi mereka yang sangat pendek menuntut para fasilitator disana menggunakan media dan aktivitas yang bervariasi untuk dapat menarik perhatian mereka dan menciptakan suasana pembelajaran outdoor yang menyenangkan dan tidak membosankan. Namun walaupun begitu, peserta didik di Sekolah ini terlihat sangat ceria dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Karena mereka belajar sambil bermain. Bahkan kegiatan belajar sambil bercocok tanam dan tanggung jawab yang diberikan sekolah untuk merawat dan menjaga tanaman mereka nampaknya memberikan banyak manfaat bagi perkembangan jiwa kemandirian dan tanggung jawab mereka. Praktek-praktek semisal

berkebun, membuat prakarya dari barang bekas, kegiatan Outing atau mengunjungi tempat wisata juga dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kemandirian dalam memori jangka panjang peserta didik. Selain itu, instruksi dan pengenalan kosakata-kosakata dalam kegiatan yang bersifat demonstratif tersebut dapat membantu siswa mengingat kosakata dan pembelajaran yang diajarkan tersebut dengan lebih baik.

Media pembelajaran wisata alam ini harus mengungkapkan bahwa media memenuhi tiga fungsi utama yakni memotivasi, menyajikan informasi dan memberi instruksi. Berdasarkan uraian tersebut, fungsi dari penggunaan media pembelajaran antara lain sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, menyampaikan materi pembelajaran, serta membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari.¹⁸ Sistem pendidikan sekolah alam ini berbeda dari sekolah formal umumnya.

Sekolah alam hadir dengan konsep pendidikan fitrah. Sekolah bukan lagi beban. Sekolah adalah realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penghayatan penuh. Sekolah adalah sumber kegembiraan, bukan sumber stres yang biasanya membuat mereka kehilangan gairah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah saat ini. Berdirinya sekolah alam ini terutama dilatarbelakangi sebuah gagasan bagaimana menciptakan sistem belajar mengajar yang menyenangkan yang bisa menempa kecerdasan natural anak dengan

18 Handaruni Dewanti, Anselmus J E Toenloie, Yerry Soepriyanto "Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 PAKUNDEN KABUPATEN PONOROGO" *Jurnal JKTP*, Vol. 1, No. 3, (September, 2018), 221-222.

kualitas menjadi nomor terdepan sehingga mampu menarik minat anak didik untuk terus belajar.

Sekolah alam berusaha mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh umat manusia) dan belajar dari semua (seluruh makhluk di alam semesta). Sehingga fitrah manusia dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan kompetensinya dengan belajar bersama alam bersifat nyata menuju kualitas manusia yang paripurna.¹⁹

Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan terwujud. Selain itu lingkungan sangat kaya dengan sumber sumber media dan alat bantu pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang bervariasi di Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan, sebab anak-anak usia dini sangat memerlukan banyak sumber belajar. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dekat dan mudah untuk dimanfaatkan oleh tenaga pendidik. Lingkungan yang diciptakan secara kondusif akan mengundang anak untuk belajar secara alamiah tanpa paksaan sehingga apa yang dipelajari anak dari lingkungannya adalah hal-hal yang benar bermakna, fungsional, menarik, dan bersifat menyeluruh. Lingkungan yang tidak dibatasi dengan dinding dapat memudahkan anak untuk bermain dan belajar yang dilakukan baik secara berkelompok maupun mandiri dengan memanfaatkan taman atau sarana umum lainnya yang terdekat dengan kehidupan anak. Mengungkapkan bahwa, Pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara

19 Fandeli, Chafid "Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam", (Liberty, Yogyakarta, 1995), 77.

mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.²⁰

Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran disekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan. Begitu pun dalam mewujudkan mutu pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh mutu guru dan penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal sehingga informasi atau pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri kemungkinan kegagalan penerimaan informasi atau pesan bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran, untuk itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu proses penyampaian informasi atau pesan dalam pembelajaran berlangsung secara efektif. Media belajar menjadi sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut. Dikatakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar yang kongkrit. Pemanfaatan lingkungan diperlukan dalam pembelajaran sebagai sumber dalam memanfaatkan berbagai hal yang ada di lingkungan belajar dan upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.²¹

20 AR Acep Pebri, Kasrina, dan Irdam Idrus, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Kajian Ekosistem Mangrove Di Kawasan Taman Wisata Alam Pantail Panjang Bengkulu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 3, No. 1 (Mei, 2019), 1-7.

21 Cucun Sunaengsih "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A" *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2016), 183-184.

Peningkatan dan pengembangan merupakan upaya akhir yang akan dilakukan oleh pihak manajemen sekolah terkait dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Upaya peningkatan dan pengembangan pemberdayaan sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran maka dibutuhkan rencana jangka pendek, jangka panjang, evaluasi dan perbaikan terus-menerus sebagai upaya untuk sekolah dengan melakukan sinkronisasi kolaborasi dengan masyarakat. Untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber belajar di masyarakat lebih jauh dengan menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, yakni: belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be) dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat (life long education). Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan upaya untuk peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan sumber belajar dilakukan melalui kerja sama dengan dinas pendidikan dan sekolah-sekolah lainnya.

Evaluasi merupakan suatu proses yang dapat dijadikan salah satu acuan oleh Sekolah untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek atau dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dengan demikian menunjukkan bahwa pengertian evaluasi adalah proses yang sistematis dalam menentukan nilai atau tujuan tertentu.

Adapun pengertian dari evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kemampuan belajar siswa atau yang biasa disebut peserta didik yang dilakukan secara berkala, baik berupa ujian tes tertulis maupun tidak tertulis sebagai pertanggungjawaban seorang guru dalam

melaksanakan pembelajaran. Karakteristik siswa yang dijadikan penilaian adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Suatu aktivitas dikatakan berhasil dalam memberikan pembelajaran apabila telah terjadi perubahan tingkah laku siswa atau pengetahuan siswa ke arah yang lebih positif atau lebih baik. Oleh karena itu, Sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan siswanya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru mengevaluasi siswanya dengan cara yang baik dan objektif. Sesuai dengan salah satu peran pendidik pada Sekolah Sannasuksa, Thailand yaitu merupakan evaluator artinya, untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dilakukan selain itu guru dapat mengoreksi apakah cara pembelajarannya itu harus diperbaiki atau dipertahankan.²²

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Media Pembelajaran Wisata Alam

Karakteristik peserta didik di SAE Pamekasan yang berusia diantara 4-6 tahun cenderung lebih cepat bosan, susah berkonsentrasi dan memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus untuk dapat membuat peserta didik tersebut antusias selalu mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara menarik antusias mereka adalah menggunakan variasi pola pembelajaran sehingga peserta didik usia dini tersebut terhindar dari kebosanan, kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di SAE Pamekasan adalah kegiatan seperti menemukan sesuatu (finding something, seperti mencari bentuk-bentuk tertentu disekitar area sekolah), kegiatan yang imajinatif (misalnya pada saat story telling, peserta didik diminta untuk

22 Ammar Navy, "Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, (t.p, t,t), 388-395.

membayangkan alur cerita dan tokoh yang ada dalam cerita), membuat sesuatu (seperti membuat pigura dari barang bekas dengan menggunakan instruksi wisata alam kemudian merespon perintah atau instruksi maupun pertanyaan yang diberikan oleh para fasilitator mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan di SAE cukup efektif bagi perkembangan mental peserta didik dan kemampuan berkebun dan melestarikan alam yang ada disekitar sekolah tersebut. Hal tersebut juga di amini oleh orang tua salah satu peserta didik yang merasa puas dengan pola pembelajaran wisata alam di sekolah tersebut karena beliau melihat bahwa anaknya sudah bisa bercocok tanam sambil berbisnis dengan hasil tanamannya ketika sedang berada dirumah. Karena pembelajaran dilaksanakan di ruangan terbuka dan tidak tertutup seperti kelas konvensional. Peserta didik dapat menikmati alam dan sejuknya alam sekitar.

Disamping itu variasi metode pembelajaran yang digunakan dengan lebih mengutamakan belajar sambil bermain di alam terbuka membuat para peserta didik tidak merasa tertekan dan tidak bosan sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan berwisata sambil belajar tentang alam dengan lebih baik. Kondisi kejiwaan yang senang dan pembelajarankarena para fasilitator yang cukup baik dalam penampilan akibat kepercayaan diri mereka sehingga mereka menularkan aura positif tersebut kepada peserta didik mereka. Peserta didik di SAE Pamekasan selalu terlihat antusias dalam setiap aktivitas pembelajaran yang sudah di terapkan di tempat yang sudah di sediakan.

Kelengkapan sarana prasarana di SAE merupakan salah satu kelebihan dari proses pembelajaran diluar kelas di sekolah ini. Berbeda dari sekolah yang hanya menggunakan pembelajaran didalam kelas yang banyak digunakan di sekolah pada umumnya. Sebenarnya tidak ada yang

salah dengan pemberian PR terhadap peserta didik, jika pemberian PR tersebut proporsional untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Namun terkadang PR tersebut bisa jadi membebani karena disaat anak sudah lelah dengan aktivitas di sekolah mereka masih harus mengerjakan PR yang terkadang terlalu banyak di rumah. Sehingga membuat peserta didik malas untuk sekolah keesokan harinya. Sedangkan di SAE fasilitator hampir tidak pernah memberikan PR, mereka memaksimalkan pembelajaran di sekolah dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa antusias setiap kali mereka memperoleh semua pelajaran yang dipelajari.

Menurut surakhmad dalam suryaningsih bahwa karyawisata atau perjalanan wisata dalam rangka belajar adalah bentuk pengalaman yang tidak pernah dapat diabaikan begitu saja, karena karyawisata sesungguhnya memberikan kesempatan pengalaman kongkret secara terpimpin. Kegiatan yang dilakukan di luar sekolah memberikan kesan yang membuat dengan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi jalannya proses kegiatan. Faktor pendukung dalam kegiatan pendampingan pembelajaran luar sekolah berbasis wisata alam pada taman kanak-kanak, meliputi: a) alat dan bahan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak; b) adanya kerjasama yang baik antara pihak media pembelajaran wisata alam dan pemandu kegiatan sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan optimal. Faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan pembelajaran luar sekolah berbasis wisata pada anak TK di sekolah alam meliputi: a) alat dan bahan kegiatan pojok kreatif yang belum mencukupi terhadap jumlah peserta yang semakin banyak; b) kurangnya SDM pemandu yang disebabkan oleh semakin

bertambahnya jumlah peserta; c) adanya peserta yang sulit dikendalikan yang dapat memprovokasi peserta lainnya.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan pembelajaran di luar kelas dan langsung bersentuhan dengan objek dilaksanakan melalui kegiatan *outbond* dan permainan tradisional. Kegiatan tersebut merupakan pembelajaran yang jarang sekali ditemukan di lembaga lain. Sebagai fasilitas pendukung, Sekolah Alam Excellentia mempunyai *Green Lab*, di mana peserta didik dapat lebih fokus melakukan kegiatan bercocok tanam. Oleh sebab itu, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing anak didik untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga mereka mencapai kualitas diri yang lebih baik.

23 Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru", (Remaja Rosdakarya, Bandung), 76.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, “*Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*”. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ammar Navy, “Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains.” *Jurnal Pendidikan Humaniora*
- AR Acep Pebri, Kasrina, dan Irdam Idrus, “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berdasarkan Kajian Ekosistem Mangrove Di Kawasan Taman Wisata Alam Pantai Panjang Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 3, No. 1 (Mei, 2019)
- Cucun Sunaengsih “Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A” *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2016)
- Fandeli, Chafid “*Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*”. Liberty, Yogyakarta, 1995
- Handaruni Dewanti, Anselmus J E Toenlio, Yerry Soepriyanto “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 PAKUNDEN KABUPATEN PONOROGO” *Jurnal JKTP*, Vol. 1, No. 3. September, 2018.
- Marus Suti, “Strategi Mutu Di Era Otonomi Pendidikan.” *Jurnal Medtek*, Vol. 3, No. 1 (Oktober, 2011).
- Muh.Fitrah” Peran Kepala Sekolah Dalam Mutu Pendidikan.” *Jurnal Penjaminan Mutu* (01 Januari 2017)
- Spillane, J, “*Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*”. Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Ahmad Muhlisin, “Ekowisata Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual Menumbuhkan Sikap Kepedulian Lingkungan.” *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 4, No. 2 (2013).

- Edi Suhadi, Endin Mujahidina, Ending Bahrudin, Ahmad Tafsir, “Pengembangan Motivasi Dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1,(April, 2014).
- Eny Winaryati, Erma Handarsari, Akhmad Fathurohman “Analysis Pengembangan Model Pembelajaran ”WISATA LOKAL” Pada Pembelajaran Sains” *Jurnal Unimus*.
- Handaruni Dewanti, Anselmus J E Toenlio, Yerry Soepriyanto “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 PAKUNDEN KABUPATEN PONOROGO” *Jurnal JKTP*, Vol. 1, No. 3, (September, 2018)
- Indah Puspita Sari , Margareta Rahayuningsih, Nugroho Edi Kartijono, “Pemanfaatan Kebun Sebagai Sumber Belajar Dengan Menerapkan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS).” *Unnes Journal of Biology Education*, No.1, Vol 2 (2012)
- Luluk Iffatur Rocmah, “Model Pembelajaran Wisata Alam Untuk Anak Usia Dini.” *PEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2012)
- Marus Suti, “Strategi Mutu Di Era Otonomi Pendidikan.” *Jurnal Medtek*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2011).
- Moh. Saifulloh, Zainul Muhibbin, Hermanto “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah ”*Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (November, 2012)
- Mujamil Qomar, “*Manajemen Pendidikan Islam*”, (Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.T.T)
- Rika Megasari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukit Tinggi”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014)